

NAON ATAUKAH NAÖN ‘APA’ INOVASI INTERNAL DALAM BAHASA SUNDA?

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Konsep ‘apa’ dalam bahasa Sunda diekspresikan dengan kata *naon*. Secara geolinguistik kata *naon* memiliki varian *naön*. Sebaran geografis kata *naon* dan *naön* berbeda. Kata *naon* tersebar luas di wilayah Priangan, sedangkan *naön* tersebar di daerah Banten dan Priangan Timur berbatasan dengan Jawa Tengah, juga di Brebes. Secara diakronis kata *naon* berasal dari *nahaon*, sedangkan kata *naön* berasal dari *nahaön*, yang masing-masing kehilangan suku kata *ha* karena proses sinkop. Baik kata *nahaon* maupun *nahaön* memiliki bentuk dasar *naha* yang masing-masing ditambah suku kata *on* dan *ön*. Dalam bahasa Sunda bentuk *ön* secara morfemis berstatus sufiks. Dengan demikian, kemungkinan besar kata *nahaön* merupakan kata polimorfemis yang berasal dari *naha* + *ön*. Dari analisis di atas, kemungkinan besar kata *nahaon* berasal dari *nahaön*. Sama halnya dengan kata *naon* berasal dari *naön*. Dengan demikian, kata *naon* dan *nahaon* masing-masing merupakan inovasi internal dari kata *naön* dan *nahaön*.

Kata kunci: geolinguistik, sebaran geografis, polimorfemis, inovasi internal

ABSTRACT

The concept of ‘what’ in Sundanese language is expressed by the word *naon*. Geolinguistically the word *naon* has a *naön* variant. The geographical spread of the word *naon* and *naön* is different. The word *naon* is widespread in the Priangan region, while the *naön* is scattered in the area of Banten and East Priangan bordering Central Java, as well as Brebes. Diachronically the word *naon* is derived from the word *nahaon*, while *naön* is derived from the word *nahaön* each loses the last syllables *ha* due to syncope process. Both the word *nahaon* and *nahaön* have a basic form of *naha* and each is added by the syllable *on* and *ön*. In Sundanese morphology *ön* is a suffix. Thus, it is very likely that the word *nahaön* is a poly-morphemic word which is derived from *naha* + *ön*. From the above analysis, it is likely the word *nahaon* is derived from the word *nahaön*. Similarly in the case of the word *naon* is derived from the word *naön*. Thus, the word *naon* and *nahaon* are respectively an internal innovation from the words *naön* and *nahaön*.

Keywords: geolinguistics, polymorphemic, geographic distribution, internal innovation.

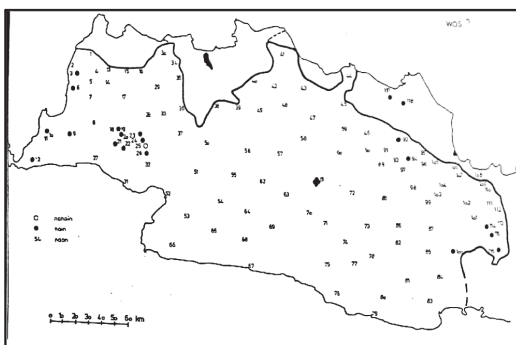
PENDAHULUAN

Dalam bahasa apapun secara universal, kata tertentu sering memiliki varian. Varian ini bisa satu atau lebih. Varian ini biasanya memiliki kemiripan bentuk dan kesamaan makna atau sinonim. Kata dan variannya seperti ini secara diakronis memiliki hubungan. Munculnya varian yang mirip bentuk dan memiliki makna yang sama ini akibat adanya perubahan. Perubahan lazimnya terjadi secara bertahap. Kebertahapan perubahan ini dapat diamati dari bentuk kata asal dengan variannya yang baru sehingga kata asal dengan variannya tersebut dapat dibandingkan.

Kata bentukan baru ini disebut inovasi. Proses pembentukan kata baru ini pun disebut dengan inovasi. Untuk menentukan kata yang berupa inovasi dilakukan

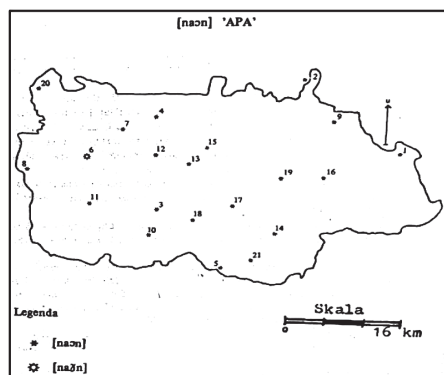
teknik komparatif atau perbandingan di antara bentuk-bentuk yang ada. Untuk melakukan teknik ini tentu perlu terlebih dahulu mengumpulkan data. Data tersebut biasanya hanya dapat diperoleh di lapangan. Untuk mengumpulkan data di lapangan dapat digunakan metode geografi dialek.

Kata *naon* 'apa' dalam bahasa Sunda memiliki varian *nahaon*, *naön* dan *nahaön* berdasarkan fakta beberapa hasil penelitian para dialektolog di lapangan. Secara geografis kata *naon*, *naön*, dan *nahaön* ditemukan oleh Nothofer ((1977b); perhatikan Gambar 1) dalam penelitian bahasa Sunda di Jawa Barat dan di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Suriamiharja, dkk. (1984) dalam penelitian bahasa Sunda di Kabupaten Bogor, menemukan kata *naon* dan *naön* dengan sebaran terbanyak kata *naon*, kata *naön* hanya ditemukan di satu titik pengamatan (perhatikan Gambar 2). Wahya (1985) dalam penelitian geografi dialek bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu menemukan kata *naön* di dua kecamatan tersebut. Selanjutnya, Wahya (2005) dalam penelitian bahasa Melayu dan Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi hanya menemukan kata *naon*, yang tersebar di seluruh titik pengamatan bahasa Sunda. Selanjutnya, Wahya, dkk. (2015) dalam penelitian bahasa Sunda di Brebes menemukan kata *naon* dan *naön* dengan sebaran luas untuk kata *naon*, sedangkan kata *naön* hanya ditemukan di dua titik pengamatan.



Gambar 1

Peta 1 Apa dalam bahasa Sunda di Jawa Barat dan Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah (Sumber: Nothofer 1977b)



Gambar 2

Peta 2 Apa dalam bahasa Sunda di Kabupaten Bogor (Sumber: Suriamiharja, dkk. , 1984:144)

Kata *naon* dan *naön* menjadi kekayaan kosakata bahasa Sunda. Kedua kata ini terdokumenkan dalam kamus, menjadi lema dalam kamus bahasa Sunda (Danadibrata, 2009: 452, 454; Satjadibrata, 2008: 256, 257; Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 304, 305). Danadibrata (2009: 452) menjelaskan lema *naön* sebagai bahasa Ciamis. Satjadibrata (2008: 256) menjelaskan lema *naön* sebagai kata yang berpadanan dengan *naon*. Adapun Lembaga Basa jeung Sastra Sunda menjelaskan lema *naön* sebagai bahasa wewengkon.

Artikel ini akan mencoba membahas di antara kedua kata *naon* dan *naön* ini manakah yang merupakan bentuk inovasi internal. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dari kata asal ke kata yang mengalami pembaruan atau bentuk inovatif.

KAJIAN TEORETIS

Sebagaimana telah dipaparkan di atas terdapatnya variasi yang mirip dengan makna yang sama terjadi karena adanya perubahan. Bentuk baru yang dihasilkan akibat perubahan ini disebut inovasi (Wahya, 2005 dan 2015). Berdasarkan isolek sumber pemicunya, inovasi terdiri atas inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah inovasi yang dipicu oleh isolek itu sendiri. Inovasi eksternal inovasi yang dipicu oleh isolek lain. Inovasi eksternal sering disebut juga penyerapan. Dalam kajian geografi dialek atau geolinguistik, dua inovasi ini sering ditemukan di lapangan.

Inovasi dalam isolek dapat terjadi dalam tataran kosakata atau leksikon, yang disebut inovasi leksikal. Dapat pula inovasi ini terjadi dalam tataran tata bahasa atau gramatika yang disebut inovasi gramatikal. Inovasi gramatikal meliputi inovasi morfologi dan inovasi sintaksis. Kesemua inovasi tersebut merupakan inovasi bentuk. Di samping itu, terdapat pula inovasi makna, yakni inovasi yang terjadi pada makna. Inovasi ini dapat ditengarai dengan terjadinya perubahan makna pada kata tertentu. Inovasi leksikal ada dua jenis, yaitu inovasi leksikal parsial atau inovasi fonologis dan inovasi leksikal penuh. Inovasi leksikal parsial ditengarai dengan adanya perubahan fonologi pada kata baru dari kata asalnya, baik melalui penambahan, pengurangan, penggantian, maupun pembalikan bunyi atau suku kata. Kata yang menunjukkan inovasi parsial dapat diamati dengan adanya kemiripan bentuk asal dengan bentuk barunya. Inovasi leksikal penuh dapat diamati dengan adanya perbedaan bentuk antara bentuk asal dan bentuk barunya (lihat pula Wahya, 2005).

METODE

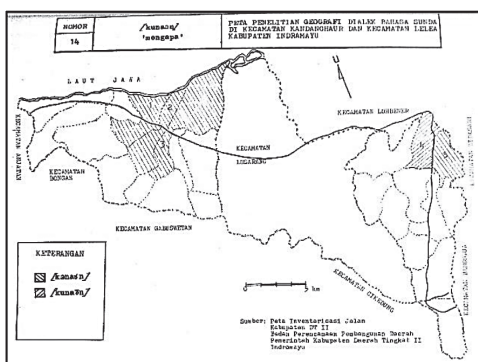
Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka serta teknik rekam dan teknik catat, yakni pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan percakapan terhadap informan untuk data penelitian Wahya (1985 dan 2005) dan Wahya, dkk. (2015). Adapun data dari Nothofer (1977b) merupakan data pelengkap dan pembanding. Demikian pula data dari sumber lain., baik hasil penelitian lapangan maupun kamus. Analisis data menggunakan metode agih atau distribusional dengan pendekatan geolinguistik dan dialektologi diakronis. Dengan demikian data akan diamati dari sisi sinkronis dan diakronis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *naon* dan *naön* menjadi bukti temuan hasil penelitian geografi dialek di Jawa Barat dan di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Demikian pula dua kata ini sudah menjadi kekayaan bahasa Sunda dengan telah terdokumentkannya dalam kamus bahasa Sunda. Namun, sebenarnya di antara kedua kata tersebut mana yang lebih dahulu muncul?

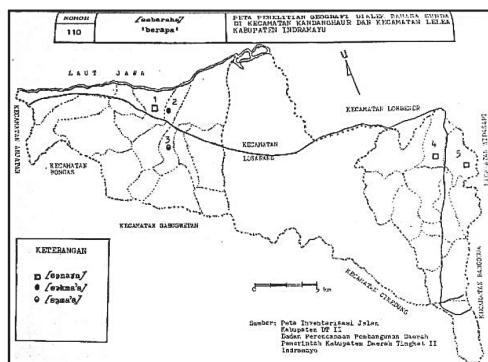
Kata *naön* di samping sebagai bentuk monomorfemis yang bermakna 'apa', digunakan pula sebagai bentuk dasar untuk pembentukan kata polimorfemis. Berdasarkan penelitian Wahya (1985) kata *naön* membentuk kata polimorfemis *kunaön* dengan arti 'mengapa' di Desa Lelea, Kecamatan Lele (perhatikan Gambar 3). Di empat desa lainnya, yaitu Ilir, Bulak, dan Parean Girang, Kecamatan Kandanghaur, dan Desa Tamansari, Kecamatan Lelea ditemukan kata *kənaön* dengan arti yang sama, yakni 'mengapa'. Bentuk *kənaön* berasal dari *kunaön*, yang mengalami perubahan bunyi *u* menjadi *ə* pada bunyi akhir suku kata pertama *ku* atau suku kata antepenultimat karena pengaruh bahasa Jawa setempat.

Kata *kunaön* ada hubungan bentuk-makna dengan kata *kunaha* (kadang-kadang ditulis terpisah sebagai *ku naha*). Dalam bahasa Sunda kuno, kata *kunaha* berarti 'mengapa' (Noorduyn dan Teeuw, 2009: 439), misalnya, ini ditemukan pada naskah Bujangga Manik. Dalam bahasa Sunda modern, kata itu menjadi *kumaha*. Dengan demikian, kata *kunaön* dan *kënaön* di satu sisi dan *kunaha* di sisi lain ada keterkaitan bentuk dan makna. Artinya, *naön* bersinonim dengan *naha*. Kata *naha* yang berarti 'mengapa' kadang-kadang muncul dalam bentuk ringkas *na* akibat penanggalan suku kata terakhir *ha* atau apokope (*naha* → *na*).



Gambar 3

Peta 3 Mengapa dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Kabupaten Indramayu (Sumber: Wahya, 1995: 191)



Gambar 4

Peta 4 Berapa dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea Kabupaten Indramayu (Sumber: Wahya, 1995: 287)

Di titik pengamatan lain, yaitu Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, ditemukan data *kënaön* dengan arti 'bagaimana'. Dalam bahasa Sunda kuno (Suryani dan Marzuki, 2005: 84) terdapat kata *kunaha* dengan arti yang sama. Bentuk *kënaön* bersinonim dengan *kunaha*. Menurut Danadibrata (2006: 453), *ku naha* dan *ku naon* bermakna sama. Dalam hubungan ini, kembali ditegaskan bahwa kata *naha* bersinonim dengan *naon*, bahkan dengan *naön*.

Selanjutnya, ditemukan data *sënaön* dengan arti 'berapa' di Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, dan Desa Lelea dan Tamansari, Kecamatan Lelea (perhatikan Gambar 4). Dalam kamus Danadibrata (2009: 452) terdapat kata *sanaön* dengan arti 'berapa'. Sebagai variasi geografis, Prawiraatmaja, dkk. (1979: 170) menemukan kata *sanaon* dengan arti 'berapa' yang tersebar luas di titik pengamatan di Kabupaten Ciamis. Kata *sënaön* berasal dari *sanaön*, yang mengalami pelemahan vokal *a* pada suku kata pertama *sa* atau suku kata antepenultimat (*sanaön* → *sënaön*). Ini terjadi karena pengaruh bahasa Jawa setempat, yakni bahasa Jawa Indramayu. Kata *sanaön* atau *sanaon* dengan arti 'berapa' hanya terdapat sebagai bahasa Sunda variasi geografis atau dialek geografis atau *basa wewengkon*. Konsep 'berapa' dalam bahasa Sunda baku diekspresikan dengan kata *sabaraha*.

Nahaon ~ Naon

Kata *naon* berkategori pronomina interrogativa atau kata ganti tanya dalam bahasa Sunda. Kata ini termasuk kata baku dan terdokumenkan dalam beberapa kamus bahasa Sunda. Secara diakronis kata ini berasal dari *nahaon* yang kehilangan suku kata kedua *ha* (penultimat) atau gejala sinkop, *nahaon* → *naon* (bandingkan dengan Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 304; Satjadibrata, 2008: 256).

Kata *nahaon* terjadi dari kata *naha* dan suku kata *on* (*naha* + *on* → *nahaon*). Pada awalnya tampaknya kata *naha* berarti ‘apa’, yakni bersinonim dengan *naon* (simak kembali penjelasan sebelumnya). Jika demikian, kata *nahaon* merupakan bentuk baru. Hanya yang menjadi pertanyaan mengapa ada tambahan suku kata *on*. Menurut Danadibrata (2006: 453) kata *nahaon* merupakan ringkasan dari *naha naon*. Namun, timbul pertanyaan, kata *naon* sendiri asalnya dari apa?

Hilangnya suku kata *ha* merupakan hal yang lazim dalam bahasa Sunda. Kata *naha* kadang-kadang muncul dalam bentuk *na*. Demikian pula, kata *nanahaonnan* menjadi *nanaonnan*. Dengan demikian, secara diakronis kata *nahaon* lebih dahulu ada daripada kata *naon*. Demikian pula kata *nanahaonnan* lebih dahulu ada daripada kata *nanaonnan*. Kata *naon* dan *nanaonnan* merupakan bentuk baru atau inovasi masing-masing dari *nahaon* dan *nanahaonnan*.

Kata *naon* dan *nahaon* merupakan kekayaan kosakata bahasa Sunda. Dua kata ini tercantum dalam kamus-kamus bahasa Sunda. Namun, hanya kata *naon*-lah yang lebih dikenal dan sering digunakan oleh orang Sunda. Kata *nahaon* merupakan kata dari variasi geografis bahasa Sunda atau *basa wewengkon*.

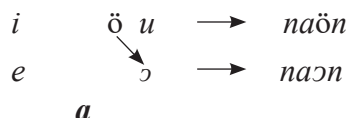
Nahaön ~ Naön

Kata *nahaön* ‘apa’ merupakan kana arkais dalam bahasa Sunda. Sebagai variasi geografis, kata ini ditemukan di Citorek, Lebak oleh Nothofer (1977b) dan hanya satu-satunya titik pengamatan yang memperlihatkan kata tersebut. Di samping kata itu, Nothofer menemukan pula kata *naön* di beberapa titik pengamatan, yang sebarannya lebih luas daripada kata *nahaön*. Kata *nahaön* terjadi dari kata *naha* + *ön*. Kata *naön* berasal dari *nahaön* yang kehilangan suku kata *ha* pada suku kata penultimate (bandingkan dengan Nothofer, 1977a : 76). Dengan demikian, kata *naön* lebih baru daripada kata *nahaön*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *na* pada *naön* berasal dari *naha*. Dengan demikian, *naön* merupakan bentuk baru.

Naon ~ Naön

1. Kata *naon* dan *naön* satu dan lainnya berbeda dalam kaitan penggunaannya secara geografis (dalam bahasa Sunda disebut *basa wewengkon*). Kata *naon* digunakan hampir di seluruh Jawa Barat. Kata *naön* hanya digunakan di daerah-daerah tertentu, seperti di beberapa tempat di Banten, Majalengka, Ciamis, Indramayu, Brebes, dan Cilacap (lihat kembali hasil temuan secara geografis di atas). Secara diakronis berdasarkan sebaran geografis, besar kemungkinan kata *naön* lebih tua daripada kata *naon* mengingat kata *naön* ditemukan berada jauh dari pusat budaya Sunda. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kata *naön* berasal dari *nahaön* sebagaimana kata *naon* berasal dari kata *nahaon*, yang kehilangan suku kata *ha*. Kata *nahaön* terjadi dari *naha* ‘mengapa’ + *ön*. Dalam bahasa Sunda bentuk *-ön* secara morfemis merupakan sufiks. Dengan demikian, baik kata *naon* maupun *naön* merupakan bentuk baru atau inovasi masing-masing dari kata *nahaon* dan *nahaön*. Dengan demikian, jelas kata *naon* merupakan inovasi dari *naön*, yakni inovasi internal. Ada dua kemungkinan tahapan terbentuknya kata *naon*.
 1. *nahaön* → *nahaon* (ö berubah menjadi o) → *naon* (suku kata *ha* hilang)
 2. *nahaön* → *naön* (suku kata *ha* hilang) → *naon* (ö berubah menjadi o)

Perubahan atau penggantian bunyi ö dengan o terjadi akibat adanya upaya pendekatan atau penurunan vokal ö (vokal tinggi agak belakang) untuk menyesuaikan dengan vokal a (vokal bawah) pada suku kata *na* sehingga ö berubah menjadi o (vokal agak bawah belakang) melalui asimilasi regresif parsial. Perhatikan bagan berikut



SIMPULAN

Kata *naon* dan *naön* secara diakronis masing-masing berasal dari *nahaon* dan *nahaön*. Kata *naon* dan *naön* keduanya merupakan bentuk baru atau inovasi. Kata *naon* merupakan kata yang umum digunakan dalam bahasa Sunda. Kata *naön* merupakan kata variasi geografis atau dialek geografis atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah basa wewengkon. Kata ini masih digunakan di tempat-tempat tertentu. Kedua kata *naon* dan *naön* menjadi kekayaan perbendaharaan bahasa Sunda dan terdokumentasi dalam kamus bahasa Sunda. Penelusuran secara diakronis kata yang memiliki bentuk mirip dengan arti yang sama, seperti halnya *naon* dan *naön* memerlukan data dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan dari lapangan. Kajian ini termasuk kajian diakronis. Dialektologi yang membahas ini merupakan kajian dialektologi diakronis. Kajian ini belum banyak yang menyentuh. Apa yang dipaparkan di atas bukanlah kata akhir, masih terbuka atas kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciptat: Logos.
- Nothofer, Bernd. 1977a. "Dialektgeografische Untersuchung Des Sundanesichen und Des Entlang Der Sundanesichen Sprachgrenze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen". Erster Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Nothofer, Bernd. 1977b. "Dialektatlas von West-Java und Den Westlichen Gebieten Zentral-Javas". Zweiter Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuno*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linbguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek. Tesis Magister. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Wahya. 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik". Disertasi Doktor. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Wahya. 2010. "Inovasi Bentuk dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda: Kedinamisan dan Keharmonisan dalam Perubahan Bahasa Ibu". Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19–20 Februari 2010 di Bndung.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Wahya, dkk. 2016. "Pemetaan Bahasa Sunda Wewengkon di Wilayah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah". Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Padjadjaran.

DAFTAR KAMUS

- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Cet. II. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. X. Bandung: Geger Sunten.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Cet. I. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suryani N.S., Elis dan A. Marzuki. 2005. *Kamus Bahasa Sunda Buhun*. Sumedang: Alqaprint.